

**SKRIPSI**

**HASIL TANGKAPAN BUBU KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*)  
PADA SAAT PERIODE PASANG DAN PERIODE SURUT  
DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**RIKA RAMADHANI RUSDI  
L051 18 1007**



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**LEMBAR PENGESAHAN HALAMAN**

**HASIL TANGKAPAN BUBU KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) Pada Saat  
Periode Pasang dan Periode Surut Di Kabupaten Kepulauan Selayar**

Disusun dan diajukan oleh:

**RIKA RAMADHANI RUSDI**  
**L051181007**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 14 November 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Andi Assir Marimba, M., Sc  
NIP. 19620711 198810 1001

Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si  
NIP. 1966011 5199503 1002

Ketua Program Studi  
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan



Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si  
NIP. 19660115 199503 1002

## PERNYATAAN KEAHLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:  
Nama : Rika Ramadhani Rusdi  
Nim : L051 18 1007  
Program studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**"HASIL TANGKAPAN BUBU KEPITING BAKAU (*Scylla serrata*) PADA SAAT PERIODE PASANG DAN PERIODE SURUT DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR"**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 November 2022  
Yang menyatakan



Rika Ramadhani Rusdi

## ABSTRAK

**Rika Ramadhani Rusdi.** L051181007. "Hasil Tangkapan Bubu Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Pada Saat Periode Pasang dan Periode Surut Di Kabupaten Kepulauan Selayar". Dibimbing oleh Andi Assir Marimba sebagai pembimbing utama dan Alfa Filep Petrus Nelwan sebagai pembimbing anggota

---

Penelitian tentang hasil tangkapan bubu kepiting bakau (*Scylla serrata*) pada saat periode pasang dan surut telah dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2021 di Kabupaten Kepulauan Selayar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengambilan data diperoleh secara langsung dengan mengikuti dan mencatat hasil pengamatan terhadap pengoperasian bubu rakkang secara langsung. Pengolahan data hasil tangkapan menggunakan SPSS 16 dan analisis uji t independen. Selama penelitian data yang dikumpulkan hasil tangkapan pada saat periode pasang dan periode surut. Hasil penelitian menunjukkan hasil tangkapan pada saat periode pasang 56 ekor dan pada saat periode surut hasil tangkapan 52 ekor. Secara statistik tidak terjadi perbedaan hasil tangkapan tetapi secara langsung dilapangan terjadi perbedaan.

**Kata Kunci:** Hasil tangkapan, bubu rakkang, periode pasang dan periode surut, Kepulauan Selayar

## ABSTRACT

**Rika Ramadhani Rusdi.** L051181007. "The Catch of Mangrove Crab (*Scylla serrata*) traps during the high tide and low tide periods in yhe Selayar Island Regency" Supervised by Andi Assir Marimba as main supervisor and Alfa Nelwan as member mentor

---

Research on the catch of mud crab (*Scylla serrata*) traps during the high and low tide period has been carried out from November to Desember 2021 in the Selayar Island Regency. The research method used is a case study. Data collection was obtained directly by following and recording observations on the operation of the rakkang trap directly. Processing of catch data using SPSS 16 and independent t test analysis. During the study, data were collected on catches during the high tide and low tide periods. The results showed that the catch during the high tide period was 56 fish and during the low tide period the catch was 52 fish. Statistically there is no difference in catches but directly in the filed there is a difference.

**Keywords:** Catch, rakkang trap, high tide and low tide period, Selayar Island

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya karena berkat izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “**Hasil Tangkapan Bubu Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Pada Saat Periode Pasang dan Periode Surut di Kabupaten Kepulauan Selayar**” sebagai salah satu kewajiban akademik dan syarat untuk menyelesaikan jenjang studi strata satu (S1) pada Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para Sahabat-nya yang telah memberikan suri tauladan yang baik bagi semua umat islam.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2021 selama ± 1 bulan di Dusun Padang, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan.

Dalam hal ini, penulis telah sampai pada tahap pengakhiran masa studi, ada begitu banyak cerita sehingga penulis sampai pada titik ini. Kepada saudara, teman serta sahabat yang terlibat dan banyak memberikan bantuan dalam perencanaan sampai pada tahap penyusunan. Tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT**, karena berkat dan rahmat-Nya proses pengerjaan skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua saya Bapak **Rusdi** dan Ibu **Murniati** beserta saudara-saudara saya **Randi Rusdi**, **Ridhana Rusdi**, dan **Renaldi Ramadhan Rusdi** atas segala bantuan dan dukungannya serta do'a-do'anya.
3. Bapak **Dr. Ir. Andi Assir Marimba, M.Sc** dan Bapak **Dr. Ir Alfa Petrus Nelwan, M.Si** selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Ibu **Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si** dan Bapak **Dr. Ir. Ophirtus Sumule, DEA** selaku penguji yang memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
5. **Pak Rail** dan **keluarga** serta nelayan yang ada di Dusun Padang yang telah membantu dalam pengambilan data.

6. Teman penelitian saya yaitu **Nurhamita** dan **Mutma'innah Hasan** yang telah melalui sama-sama dari suka dan duka penelitian ini. Serta sahabat saya **Santi Kartini**, **Ahmad Satari Idris**, **Muh.Ikhwan Resya** dan **Aslam** yang telah memberikan dukungan.
7. Teman dekat saya **Nurwahidah**, **Sri Astrid Wulandari**, **Nadia Najamuddin**, **Vira Darwis**, **Iswin Putra Pratama**, **Naswan Nasrun** dan **Dhikur** yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. **Keluarga Besar KMP PSP KEMAPI UNHAS** dan teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan pengalaman selama menjadi mahasiswa dari awal perkuliahan sampai proses penyelesaian skripsi ini.
9. **Keluarga HAR Family** yang selalu memberikan semangat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil tangkapan bubu kepiting bakau (*Scylla serrata*) pada saat periode pasang dan periode surut yang diharapkan dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu terkait pasang surut.  
*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 14 November 2022



Rika Ramadhani Rusdi

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis Rika Ramadhani Rusdi. Lahir di Sungguminasa pada tanggal 15 Desember 1999 di Kelurahan Kalebajeng, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa dari pasangan suami istri yaitu Bapak Rusdi dan ibu Murniati. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2006, SD Negeri Limbung Puteri pada tahun 2012, SMP Negeri 1 Bajeng pada tahun 2015, dan SMA Negeri 2 Gowa pada tahun 2018. Setelah lulus SMA pada tahun 2018 penulis berhasil diterima di UNIVERSITAS HASANUDDIN melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan tercatat sebagai mahasiswa program studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti kegiatan di KMP PSP KEMAPI FIKP UNHAS.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	2
C. Tujuan dan Kegunaan .....	2
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>3</b>
A. Deskripsi Alat Tangkap Bubu .....	3
B. Kepiting Bakau .....	4
C. Habitat Kepiting Bakau.....	6
D. Tingkah Laku Kepiting Bakau.....	7
E. Pasang Surut .....	7
F. Umpan.....	8
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Tempat .....	9
B. Alat dan Bahan.....	9
C. Metode Pengambilan Data .....	10
D. Analisis Data .....	10
<b>IV. HASIL .....</b>	<b>12</b>
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	12
B. Deskripsi Alat Tangkap dan Metode Pengoperasian .....	12
C. Daerah Penangkapan .....	15
D. Umpan.....	15
E. Hasil Tangkapan .....	16
F. Perbandingan Jenis Hasil Tangkapan Pada Saat Pasang dan Pada Saat Surut.....	17
<b>V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>18</b>
A. Hasil Tangkapan .....	18
B. Perbandingan Hasil Tangkapan .....	19
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>21</b>
A. Kesimpulan .....	21
B. Saran .....	21
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>25</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Alat dan Kegunaan.....	9
2. Bahan dan Kegunaan.....	10
3. Hasil tangakapan.....	16
4. Deskripsi statistik .....	17

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kontruksi “Rakkang” dan “Bubu Rakkang” .....	3
2. Morfologi kepiting bakau ( <i>Scylla serrata</i> ).....	5
3. Peta lokasi penelitian .....	9
4. Bubu rakkang dan desain bubu rakkang .....	13
5. Pemasangan umpan .....	14
6. Penurunan ( <i>setting</i> ).....	14
7. Pengangkatan ( <i>hauling</i> ) .....	15
8. Umpan daging ayam .....	16
9. Grafik produksi bubu rakkang pada saat pasang dan surut.....	17

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Total Hasil Tangkapan (ekor) .....	26
2. Data Pasang Surut .....	27
3. Uji Analisis SPSS .....	28
4. Tahap Pengoperasian .....	29
5. Hasil Tangkapan .....	30

## I.PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak diperairan Laut Flores. Wilayah administrasi Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 11 Kecamatan terletak pada posisi geografis  $5^{\circ}42'$  –  $7^{\circ}35'$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ}15'$  -  $122^{\circ}30'$  Bujur Timur Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki luas wilayah  $10.503,69 \text{ km}^2$  dengan  $1.357,03 \text{ km}^2$  adalah luas daratan dan luas wilayah laut seluas  $9.146,66 \text{ km}^2$  dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar,2018). Kondisi ini membuat Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi sumberdaya hayati laut yang besar.

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki garis pantai yang panjang dan banyak ditumbuhi oleh pohon bakau maka kabupaten ini juga memiliki potensi sumberdaya estuaria yang cukup besar. Di wilayah estuaria dengan hutan mangrove yang tumbuh subur merupakan habitat yang baik bagi ikan dan kepiting bakau membuat populasi melimpah (Shelley & Lovatelli,2011). Demikian halnya di Kabupaten Kepulauan Selayar. Potensi yang melimpah ini dimanfaatkan oleh nelayan dengan mengoperasikan berbagai alat tangkap. Salah satunya adalah bubu.

Kepiting bakau merupakan salah satu komoditi perikanan bernilai ekonomis tinggi yang diminati oleh masyarakat dalam negeri dan mancanegara. Hal ini disebabkan oleh kandungan proteinnya yang tinggi dan rasanya yang lezat menyebabkan permintaan kepiting ini terus meningkat. Pemenuhan kebutuhan akan kepiting bakau hingga saat ini masih dilakukan dengan cara penangkapan di alam menggunakan berbagai jenis alat tangkap baik perangkap jaring maupun pancing (Edrus & Syam,2004).

Bubu adalah alat tangkap yang tergolong pasif dan termasuk dalam klasifikasi alat perangkap. Umumnya alat tangkap pasif menggunakan umpan sebagai pemikat, umpan yang digunakan dapat yang alami maupun buatan. Namun umumnya menggunakan umpan alami untuk memikat target tangkapan. Sumber pemikat dapat diperoleh dari obyek yang tampak oleh mata dan ada pula yang terdeteksi oleh indra penciuman target penangkapan.

Salah satu alat tangkap yang digunakan untuk memanfaatkan potensi perairan estuaria adalah bubu. Menurut nelayan setempat mereka selalu menggunakan ikan pari sebagai umpan namun pada penelitian ini dicoba untuk menggunakan umpan lain yaitu daging ayam. Oleh karena daging ayam berharga cukup mahal maka digunakan tulang ayam yang masih memiliki daging dengan harga yang relatif lebih murah.

Menurut Surbakti (2012) saat perairan mulai pasang, ikan-ikan akan mulai aktif bergerak karena mendapat pasokan air baru yang datang dari laut. Namun hal ini tidak berarti bahwa pada saat periode surut mereka akan berhenti aktif karena mereka akan selalu mencari makan. Umumnya pengoperasian alat tangkap bubu dapat dilakukan kapan saja. Menurut Susanto *et al* (2014) bahwa pengoperasian alat tangkap menuju pasang dan waktu surut berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Oleh sebab itu penelitian ini selain umpan, fenomena alam, misalnya pasang surut dapat mempengaruhi tingkah laku ikan, karena pada saat pasang dan surut terjadi perubahan yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi perilaku hewan air yang bermigrasi ke pantai. Misalnya, kepiting bakau. Setiap makhluk hidup yang hidup dipantai akan dipengaruhi oleh pasang surut. Menurut Tiku (2004) menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil tangkapan kepiting bakau dengan waktu penangkapan tidak berbeda nyata. Namun ada pula nelayan yang melakukan operasi penangkapan kepiting bakau berdasarkan waktu pasang surut yang terjadi di daerah masing-masing sehingga setiap daerah memiliki waktu penangkapan yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terjadi perbedaan aktivitas biota pada saat periode pasang dan pada saat periode surut?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil tangkapan bubu rakkang pada saat periode pasang dan periode surut.

### **2. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui peluang penangkapan kepiting bakau pada saat pasang atau surut

## II. TINJAUAN PUSTAKA

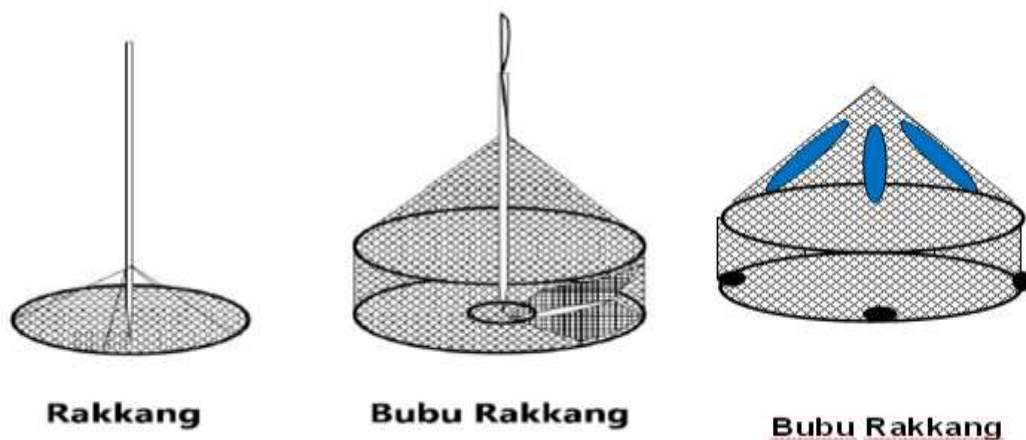
### A. Deskripsi Alat Tangkap Bubu

Bubu merupakan alat tangkap yang dioperasikan secara menetap di desain sedemikian rupa yang bertujuan untuk menarik ikan atau hewan air untuk masuk namun susah keluar. Bubu merupakan alat tangkap ikan yang efektif digunakan di perairan terumbu karang, alat tangkap ini membantu nelayan bermodal kecil karena biaya pembuatannya relatif murah dan mudah dalam pengoperasiannya (Lucien,2012).

Menurut Baskoro & Taurusman (2011), perikanan bubu dapat dibagi menjadi dua klasifikasi umum, yaitu :

1. Perikanan bubu pantai, yang mana digunakan di estuaria, laguna, *inlet*, teluk dan dekat pantai hingga sekitar 75 cm.
2. Perikanan bubu lepas pantai (laut dalam), yang mana melibatkan kapal yang jauh lebih besar dan berat dengan keadaan hingga 730 m atau lebih.

Bubu rakkang adalah penggabungan antara kontruksi bubu dan kontruksi rakkang. Kelebihan bubu rakkang adalah kepiting yang datang memakan umpan sudah terperangkap kedalam bubu sehingga alat tidak segera di angkat seperti pada "Rakkang". Tiang yang terdapat pada rakkang dan bubu rakkang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat memasang umpan, untuk merenggangkan bubu dari lipatan sebagai pemberi tanda tiang bergerak bahwa umpan telah dimakan oleh kepiting, namun tiang tersebut dihilangkan dan diganti menjadi pelampung dan pemberat karena alat susah dioperasikan apabila terdapat tiang. Target utama bubu rakkang adalah kepiting bakau (Assir & palo,2015).



Gambar 1. Kontruksi "Rakkang" dan "Bubu Rakkang"

(Assir & Palo,2015)

## **B. Kepiting Bakau**

Kepiting bakau merupakan salah satu sumber daya perikanan yang berpotensi dapat dikembangkan dikawasan mangrove, potensi kepiting bakau yang tergolong dalam Famili Portunidae dari suku Brachyura di Indonesia cukup besar, karena kepiting ini mempunyai sebaran yang sangat luas dan didapatkan hampir di seluruh perairan Indonesia.

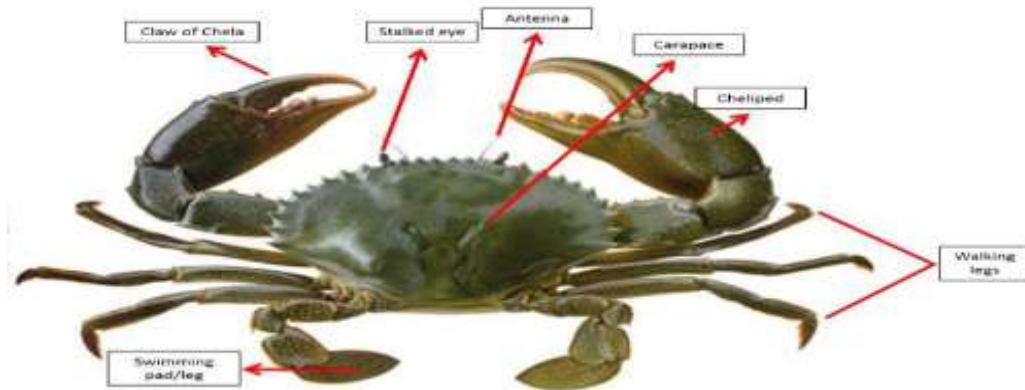
Siklus hidup kepiting bakau diawali dengan beruaya dari perairan pantai menuju kelaut untuk memijah, lalu induk berusaha kembali keperairan pantai, muara sungai atau perairan disekitar hutan bakau untuk berlindung, mencari makan dan membesarkan diri (Sulistiono *et al.*, 2016)

Perangkap yang banyak digunakan untuk penangkapan kepiting bakau adalah bubu yang terbuat dari bahan bambu, jaring atau kawat. Jenis bubu yang umum digunakan adalah bubu lipat (*collapsible trap*) (Susanto & Irnawati,2012). Umumnya bubu di operasikan pada sore hari karena kepiting bakau termasuk dalam hewan nokturnal. Namun kecenderungan waktu makan kepiting bakau tidak beraturan. Hal tersebut didasari oleh hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan antara lain Rakhmadevi (2004) yang menyatakan bahwa hasil tangkapan kepiting bakau pada waktu siang dan malam tidak berbeda nyata.

Hasil penelitian Rosyid *et al.*,2005. menunjukkan bahwa waktu penangkapan berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan kepiting bakau. Perbedaan hasil penelitian terdahulu tersebut menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang waktu penangkapan yang efektif untuk penangkapan kepiting bakau menggunakan bubu lipat di perairan Lontar. Penelitian ini bertujuan untuk mengakaji pengaruh waktu penangkapan terhadap hasil tangkapan kepiting bakau di perairan Lontar.

Potensi kepiting bakau mempunyai sebaran yang sangat luas dan didapatkan di seluruh Indonesia. Kelompok kepiting tersebut hidup pada pantai yang ditumbuhi mangrove, perairan dangkal dekat dengan mangrove, estuari dan pantai berlumpur sehingga sering disebut dengan mud crab atau mangrove crabs (Pratiwi,2011).





Gambar 2. Morfologi Kepiting Bakau

Sumber : Sulistiono *et al.*, (2016)

Menurut Lemaitre *et al.*, (2013), Herliany & Zamdial (2015) & Gayathre *et al.*, (2016) secara umum dinyatakan bahwa morfologi kepiting bakau sebagai berikut :

1. Seluruh tubuhnya tertutup oleh cangkang atau karapaks.
2. Terdapat 6 buah duri diantara sepasang mata, dan 9 duri disamping kiri dan kanan mata.
3. Mempunyai sepasang capit, pada kepiting jantan dewasa Cheliped (kaki yang bercapit) dapat mencapai ukuran 2 kali panjang karapas.
4. Mempunyai 3 pasang kaki jalan.
5. Mempunyai sepasang kaki renang dengan bentuk pipih.
6. Panjang karapas  $\pm 2/3$  dari lebarnya, permukaan karapas sedikit licin.
7. Pada dahi terdapat 4 buah gigi tumpul tidak termasuk duri ruang mata sebelah dalam yang berukuran 5octur sama.
8. Merus dilengkapi dengan tiga buah duri pada anterior dan 2 buah duri pada tepi posterior.

Menurut Shellay, C & Lovatelli, A (2011) berdasarkan taksonominya kepiting bakau dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Phyllum	: Arthropoda
Class	: Crustacea
Sub class	: Malacostraca
Ordo	: Decapoda
Sub ordo	: Brachyuran
Family	: Portunidae

Genus : *Scylla*  
Spesies : *Scylla Serrata*

Kepiting bakau merupakan salah satu kelompok crustacea. Tubuh kepiting ditutupi dengan karapas, yang merupakan kulit keras atau *exoskeleton* (kulit luar) dan berfungsi untuk melindungi organ bagian dalam kepiting. Kulit keras tersebut berkaitan dengan fase hidupnya (pertumbuhan) yang selalu terjadi proses pergantian kulit (*moulting*). Kepiting bakau *Scylla* ditandai dengan bentuk karapas yang oval bagian depan pada sisi panjangnya terdapat 9 duri di sisi kiri dan kanan serta 4 yang lainnya diantara dua matanya. Spesies – spesies ini dapat dibedakan dari penampilan morfologi maupun genetiknya. Seluruh organ tubuh yang penting tersembunyi dibawah karapas. Anggota badan berpangkal pada bagian dada tampak mencuat keluar dikiri dan kanan karapas, yaitu 5 pasang kaki (Sulistiono,2016)

### **C. Habitat Kepiting Bakau**

Kepiting bakau memiliki kebiasaan bersembunyi atau membenamkan diri didalam lumpur. Tempat tersebut menjadi tempat tinggal tetap (*permanent home site*) kepiting tersebut dikonservasi habitat yang sesuai dengan kepiting bakau *sustainability* komunitas kepiting tersebut baik. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik habitat kepiting bakau agar masyarakat dapat mengetahui habitat yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan kepiting bakau (Pratiwi,2007).

Habitat alami adalah daerah perairan payau yang dasarnya berlumpur dan berada disepanjang garis pantai yang banyak ditumbuhi pohon bakau (mangrove). Ekosistem mangrove biasanya mempunyai fungsi antara lain : pelindung pantai dari serangan angin, arus dan ombak, habitat, tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*) dan tempat pemijahan (*spawning ground*) berbagai organisme termasuk kepiting bakau (Tahmid *et al.*, 2015)

Menurut Setiawan (2013), ekosistem mangrove memiliki ekologis sebagai tempat mencari makan, memijah dan berkembang biak bagi biota lain. Salah satu biota yang memanfaatkan ekologis hutan mangrove ialah kepiting bakau. Menurut perubahan lingkungan yang paling utama berasal dari kegiatan manusia, contohnya konversi lahan mangrove menjadi areal pertambakan dan selama tempat hidupnya menyediakan makanan. Ketersediaan makanan dan kenyamanan untuk bereproduksi dan berkembangbiak menjadi salah satu faktor pemilihan habitat. Jika tidak, maka kepiting berpindah untuk mencari makan di tempat lain, walaupun masih di dalam area habitat yang sama. Selanjutnya menjelaskan bahwa Kepiting Bakau cenderung menetap di habitat yang sama, walaupun tidak selalu kembali ke titik yang sama,

terkadang ada pertukaran individu antar habitat yang bertetangga dekat (Wahyuni & Ismail, 1987).

#### **D. Tingkah Laku Kepiting Bakau**

Berdasarkan penelitian yang telah Supadminingsih et al.,(2016): Kumalah & Wardianto (2017), secara umum tingkah laku dan kebiasaan kepiting bakau adalah sebagai berikut:

1. Suka berendam dalam lumpur dan membuat lubang pada dinding.
2. Kanibalisme yang bersifat menyerang, sifat inilah yang paling menyolok pada kepiting sehingga dapat merugikan usaha penanganan hidup.
3. Terdapat dua pola gerakan tingkah laku kepiting bakau dalam merespon makanan yaitu kepiting dewasa yang memberikan respon secara langsung sedangkan kepiting muda memberikan respon tidak langsung.
4. Moulting atau ganti kulit. Setiap terjadi ganti kulit, kepiting akan mengalami perubahan ukuran karapaks maupun beratnya. Umumnya pergantian kulit akan terjadi sekita 18 kali mulai dari stadium instar sampau dewasa.
5. Kepekaan terhadap polutan. Kualitas air sangat berpengaruh terhadap hidup kepiting.

#### **E. Pasang Surut**

Pasang surut adalah fluktuasi muka air laut karena adanya gaya tarik menarik benda-benda di langit, terutama matahari dan bulan terhadap massa air laut di bumi (Cellana *et al*,2019).Pasang surut air laut merupakan fenomena naik dan turunnya permukaan air laut secara periodik yang disebabkan oleh pengaruh gravitasi benda-benda langit. Gaya-gaya pembangkit pasang surut ditimbulkan oleh gaya tarik menarik bumi, bulan dan matahari (Triatmodjo,2012).

Rosyid *et al*, (2005) menyatakan bahwa waktu penangkapan yang berbeda akan menghasilkan perbedaan pula hasil tangkapan. Beberapa faktor dapat dinyatakan sebagai sebab efektifnya pada pagi hari yaitu : Faktor pasang-surut air pada malam menjelang pagi, keadaan sungai atau pinggiran pantai sedang surut. Hal ini dimanfaatkan oleh kepiting bakau yang merupakan hewan nocturnal atau hewan yang mencari makan pada malam hari untuk mendapatkan makanan, sehingga bubu yang dipasang lebih mudah mendapatkan kepiting. Hal ini berbeda dengan sore hari dimana keadaan sungai atau pinggiran pantai sedang pasang menyebabkan kepiting sangat sedikit yang keluar dari sarangnya untuk mencari makan, sehingga sulit untuk terjebak dalam bubu yang terdapat umpan.

Proses tertangkapnya kepiting bakau menggunakan alat tangkap bubu adalah saat pasang, kepiting akan keluar dari persembunyiannya dan mencari makan kedarat. Ketika kepiting menyadari atau terangsang dengan kehadiran umpan, maka akan berupaya mencari sumber rangsangan. Pada saat menemukan sumber rangsangan, kepiting mendekati dan masuk kedalam bubu untuk memakan umpan (Etika *et al.*,2017).

## **F. Umpan**

Umpan adalah alat bantu perangsang yang mampu memikat target tangkapan sehingga dapat meningkatkan efektivitas alat tangkap. Ikan akan memberikan respon terhadap lingkungan sekelilingnya melalui penciuman dan penglihatan. Tertariknya ikan terhadap umpan disebabkan oleh rangsangan berupa bau, rasa, bentuk ,gerakan dan warna (Gunarso,1985). Hampir semua ikan menggunakan mata dan indra penciumannya dalam aktivitas hidupnya, seperti mencari makan dan menghindari serangan ikan besar atau binatang pemangsa lainnya. Umpan yang memiliki tingkat bau tertentu merupakan salah satu factor sebagai penarik ikan dalam mencari makan (Hermanto *et al.*,2012).

Untuk menarik perhatian ikan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satu diantaranya adalah dengan merangsang indra penciuman melalui pemberian bahan makanan ataupun bahan-bahan tertentu. Rangsangan kimiawi memegang peranan penting dalam menggunakan umpan maupun pikatan. Hampir pada setiap perikanan pancing dan jenis perangkat menggunakan umpan yang berasal dari tumbuhan maupun hewan (Hidriyani,2007).

Ayam memiliki aroma yang menyengat sehingga dapat digunakan sebagai umpan dalam memikat kepiting bakau. Pada penelitian sebelumnya oleh Muhammad *et al.*, 2018 menyatakan bahwa jenis umpan ayam merupakan umpan terbaik dalam penelitian ini, dengan memperoleh hasil tangkapan yang terbanyak dibandingkan keong emas dan ikan selar. Hal ini disebabkan karena ayam memiliki aroma yang lebih tajam di bandingkan dengan umpan yang lain sehingga kepiting lebih banyak tertangkap pada umpan.